

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

Original Article

Risk Assessment Infestasi Kecacingan Pada Anak Stunting Di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022

Surya Mardani¹, *Alfina Baharuddin², Muhammad Ikhtiar²

¹PT. Mahacom Indonesia

²Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: alfina.burhanuddin@umi.ac.id

ABSTRACT

Background: Worms or Soil Transmitted Helminths (STH) transmitted through soil is the most common infection worldwide, and until now it is still an important problem, especially in low and middle-income countries, even though helminthiasis (STH) also occurs in low-income countries. High in susceptible populations and people living in poverty are most vulnerable to infection. This research was conducted with the aim of knowing the risk assessment of investment in worms in children in Tamannyeleng Village, Gowa Regency in 2022.

Metode: This study used a quantitative method with a cross-sectional study design and a sample size of 52 children by purposive sampling. Data analysis was performed by univariate, bivariate with chi-square.

Result: The results of the bivariate analysis of this study showed that there was no relationship between worm infestation in children and the habit of washing hands ($p=1,000$), wearing footwear ($p=1,000$), cleanliness of nails ($p=1,000$), defecation habits ($p=1,000$), clean water ($p=0.525$), house floor ($p=1.000$).

Conclusion: The conclusion is that there is no relationship between the behavior of washing hands, wearing footwear, cleanliness of nails, defecation habits, clean water, floor of the house and helminthiasis in children. it is expected that the public will pay more attention to personal hygiene and environmental sanitation which is one of the causes of worms.

Keywords: Worms, Hygiene, Sanitation

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecacingan atau *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang ditularkan melalui tanah adalah infeksi yang paling umum di seluruh dunia, dan sampai sekarang masih menjadi persoalan yang penting terutama dinegara yang berpenghasilan rendah dan menengah, meskipun begitu kecacingan (STH) juga terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi dalam populasi yang rentan dan manusia yang hidup dalam kemiskinan paling rentan terhadap infeksi. Penelitian ini dilakukan dengan

bertujuan untuk mengetahui Risk assessment infestasi kecacingan pada anak *stunting* di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross-sectional study* dan besar sampel adalah 52 anak dengan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan *uji chi-square*.

Hasil: Hasil analisis bivariat penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan infestasi kecacingan pada anak dengan kebiasaan cuci tangan ($p=1,000$), memakai alas kaki ($p=1,000$), kebersihan kuku ($p=1,000$), kebiasaan buang air besar ($p=1,000$), air bersih ($p=0,525$), lantai rumah ($p=1,000$).

Kesimpulan: Kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku cuci tangan, memakai alas kaki, kebersihan kuku, kebiasaan buang air besar, air bersih, lantai rumah terhadap infestasi kecacingan pada anak. diharapkan kepada masyarakat agar lebih memperhatikan personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang merupakan salah satu penyebab kecacingan.

Kata kunci: *Kecacingan, Hygiene, Sanitasi*

LATAR BELAKANG

Kecacingan atau *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang ditularkan melalui tanah adalah infeksi yang paling umum di seluruh dunia, dan sampai sekarang masih menjadi persoalan yang penting terutama dinegara yang berpenghasilan rendah dan menengah, meskipun begitu kecacingan (STH) juga terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi dalam populasi yang rentan dan manusia yang hidup dalam kemiskinan paling rentan terhadap infeksi (Jourdan dkk, 2018).

Menurut *World Health Organization* (2019) Lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia, terinfeksi dengan kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur, dan lebih dari 267 juta anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan perawatan dan intervensi pencegahan (WHO, 2019).

Pada tahun 2017 sebanyak 28% anak Indonesia terinfeksi cacing Tingginya tingkat cacingan dapat disebabkan beberapa faktor, seperti kebersihan pribadi yang kurang, konsumsi makanan yang terdapat telur atau larva cacing, lingkungan yang kotor, dan tingkat ekonomi yang rendah. Selain itu anak-anak lebih sering melakukan kontak dengan tanah karena kegiatan bermain. Anak usia 6-12 tahun rentan terkena infeksi cacing karena rasa ingin tahu yang tinggi untuk bermain secara intens dengan tanah. Pada umur tersebut anak-anak masih bergantung pada orang tuanya untuk menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum makan dan buang air. Faktor risiko seseorang bisa terkena infeksi cacing antara lain umur, jenis kelamin, perilaku hidup bersih dan sehat, sumber air bersih, dan faktor lingkungan fisik seperti kelembapan tanah, adanya lahan pertanian / perkebunan, faktor sosial, dan ekonomi (Esti Wulandari 2019).

Ada tiga jenis cacing yang hidup dan berkembang biak sebagai parasit di dalam tubuh manusia seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) hidup dengan mengisap sari makanan, *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) selain mengisap sari makanan juga mengisap darah, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) hidup dengan mengisap darah saja (Djamilah, 2003 dalam Waqiah, 2010).

Kecacingan mempengaruhi asupan (*intake*), pencernaan (*digestive*), penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan, secara kumulatif, infeksi kecacingan atau kecacingan dapat menimbulkan kerugian terhadap kebutuhan zat gizi karena kurangnya kalori dan protein, serta kehilangan darah, selain dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktifitas kerja, dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (PMK, 2017).

Sanitasi lingkungan dapat menjadi faktor pendukung berkembangnya penyakit menular (Hidayat, 2011). Prevalensi kesehatan lingkungan yang mempengaruhi terjadinya stunting pada tahun 2017, (72,04%) rumah tangga yang memiliki akses air bersih dan kabupaten yang terendah yaitu Bengkulu (43, 83%), dan fasilitas sanitas jamban (67,89%) dan Kabupaten yang terendah yaitu Papua (33,06%).

Aspek personal hygiene dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk *stunting*, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi (diare dan ISPA), rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar juga dapat meningkatkan frekuensi diare. Hal yang dianggap sepele seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan, status gizi, dan ekonomi bangsa.

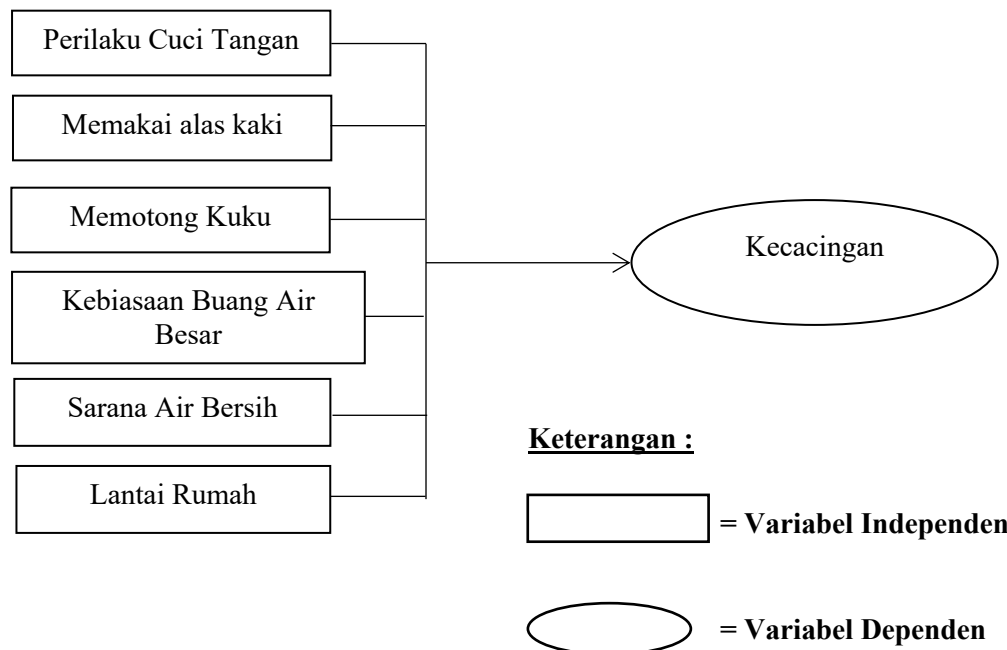
Angka *stunting* di kabupaten Gowa masih sangat tinggi, mencapai 44,5%, dan berada di urutan keempat tertinggi *stunting* di Provinsi Sulawesi Selatan. Data tersebut berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 terkait dengan angka *stunting* di kabupaten Gowa, Desa Tamanyeleng merupakan desa yang termasuk di Wilayah Pukesmas Kanjilo berada di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa terdiri dari 4 desa yaitu Kelurahan Tamanyeleng, desa Lembang Parang, Desa Kanjilo dan Desa Benteng Somba Opu dengan jumlah penduduk sebanyak 28.941 Jiwa. Penelitian akan kami fokuskan di Kelurahan Tamannyelleng karena dengan kondisi lingkungan penduduk sangat padat berada dipinggiran Kota Sungguminasa.

Laporan Puskesmas Kanjilo terkait dengan data *stunting* tahun 2018 sebanyak 100 kasus (35,6%), tahun 2019 mengalami kenaikan yakni sebanyak 400 kasus (16,4%) dan tahun 2020 menurun sebanyak 209 (7,35%) kasus. Persentasi data *stunting* tertinggi di Kelurahan Tamannyeleng 71 kasus. Adapun kasus kecacingan yang ada di Desa Tamanyellen di tahun 2020 sebanyak 5, tahun 2021 sebanyak 3 adapun di tahun 2022 bulan Januari sampai Mei mengalami kenaikan yaitu sebanyak 4 kasus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa dan waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 bulan yang dimulai dari bulan Oktober sampai November 2022.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak yang mengalami stunting di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa sebanyak 112 anak. Cara pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling* dengan *rumus slovin* dengan jumlah sampel 52 responden.

Variabel Penelitian**Pengumpulan Data**

- a) Observasi langsung di lokasi penelitian dan pengambilan data sekunder
- b) Pemberian kuesioner
- c) Pengambilan Sampel
 - a. Pemeriksaan Tinja Metode Kato Katz
Pemeriksaan bertujuan untuk menegakkan diagnosis pasti, ada dan tidaknya infeksi cacing, berat ringannya infeksi serta jenis telur cacing yang ada.
 - b. Bahan dan Alat
 - 1) Feses
 - 2) Aquadest
 - 3) Glycerin
 - 4) Objek Gelas
 - 5) Malachite Green (Hijau Malasit)
 - 6) Cellophane tape (Selofan), Ukuran lebar 2,5 Cm
 - 7) Karton Ukuran Tebal 2 mm dan dilubangi dengan perforator
 - 8) Kawat saring atau kawat kasa (Wire Screen)
 - 9) Mikroskop
 - 10) Pot Plastik Ukuran 10-15 cc
 - 11) Lidi Atau tusuk gigi
 - 12) Kertas Minyak
 - 13) Kertas Saring atau tissue
 - 14) Spidol tahan air
 - 15) Tutup botol dari karet
 - 16) Gunting Logam
 - 17) Baskom Plastik kecil
 - 18) Sabun dan deterjen
 - 19) Handuk Kecil

- 20) Sarung tangan karet
- 21) Formalin 5-10%
- 22) Formulir
- 23) Ember
- 24) Counter (Alat Penghitung)

Analisis Data

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan dari tiap variabel dari hasil penelitian berupa distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen menggunakan data kategorik, maka uji statistik yang digunakan adalah uji Chi square (X^2) dengan taraf signifikansi (α) 0,05% atau tingkat kepercayaan 95% dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Dimana :

- X^2 : Chi Square
 O : Nilai observasional (pengamatan)
 E : Nilai Expected (harapan)
 Σ : Sigma

Interpretasi: Hipotesis Alternatif diterima bila X^2 hitung > X^2 table

c. Analisis Multivariat

Analisis multivariat, digunakan untuk mengetahui pengaruh paparan secara bersama-sama dari beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Analisa multivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik dengan rumus:

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_{ixi})}}$$

- $P(x)$ = peluang terjadinya efek (penyakit)
 e = logaritma natural (2,72)
 β_0 = nilai konstanta
 β_{ixi} = jumlah nilai variabel bebas

Prosedur yang dilakukan terhadap uji regresi logistik, apabila masing-masing variabel bebas dengan hasil menunjukkan nilai $p < 0,25$ maka variabel tersebut dapat dilanjutkan dalam model multivariat. Analisis multivariat dilakukan untuk mendapatkan model terbaik. Semua variabel kandidat dimasukkan bersama-sama untuk dipertimbangkan menjadi model dengan hasil menunjukkan nilai ($p < 0,05$) dari p tabel. Variabel terpilih dimasukkan ke dalam model dan nilai p yang tidak signifikan dikeluarkan dari model, berurutan dari nilai p tertinggi.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Terhadap Infestasi Kecacingan Di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022

Kebiasaan Cuci Tangan	Kecacingan				Total		P Value
	Tidak Ada		Ada		N		
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	1	100	0	0,0	1	100	1,000
Tidak Memenuhi Syarat	49	96,1	2	3,9	51	100	
Total	50	96,2	2	3,8	52	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 1 (100%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 49 (96,0%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 0 (0%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 2 (3,9%).

Tabel 2. Hubungan Memakai Alas Kaki Terhadap Infestasi Kecacingan Di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022

Kebiasaan Memakai Alas Kaki	Kecacingan				Total		<i>P Value</i>
	Tidak Ada		Ada				
	n	%	N	%	N	%	
Memenuhi Syarat	33	97,1	1	2,9	34	100	1,000
Tidak Memenuhi Syarat	17	94,4	1	5,6	18	100	
Total	50	96,2	2	3,8	52	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 33 (97,1%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 17 (94,4%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (2,9%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (5,6%).

Tabel 3. Hubungan Kebersihan Kuku Terhadap Infestasi Kecacingan Di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022

Kebersihan Kuku	Kecacingan				Total		P Value
	Tidak Ada		Ada		N	%	
	n	%	N	%			
Memenuhi Syarat	10	100	0	0,0	10	100	1,000
Tidak Memenuhi Syarat	40	95,2	2	4,8	42	100	
Total	50	96,2	2	3,8	52	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 3. menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 10 (100%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 40 (95,2%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 0 (0,0%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 2 (4,8%).

Tabel 4. Hubungan Kebiasaan Buang Air Besar Terhadap Infestasi Kecacingan Di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022

Kebiasaan Buang Air Besar	Kecacingan				Total		<i>P Value</i>
	Tidak Ada		Ada				
	n	%	N	%	N	%	
Memenuhi Syarat	49	96,1	2	3,9	51	100	1,000
Tidak Memenuhi Syarat	1	100	0	0,0	1	100	
Total	50	96,2	2	3,8	52	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 49 (96,1%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (100%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 2 (3,9%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 0 (0,0%).

Tabel 5. Hubungan Air Bersih Terhadap Infestasi Kecacingan Di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022

Air Bersih	Kecacingan				Total		<i>P Value</i>
	Tidak Ada		Ada		N	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	15	93,8	1	6,3	16	100	0,525
Tidak Memenuhi Syarat	35	97,2	1	2,8	36	100	
Total	50	96,2	2	3,8	52	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 15 (93,8%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 35 (97,2%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (6,3%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (2,8%).

Tabel 6. Hubungan Lantai Rumah Terhadap Infestasi Kecacingan Di Desa Tamannyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022

Lantai Rumah	Kecacingan				Total		<i>P Value</i>
	Tidak Ada		Ada				
	n	%	n	%	N	%	
Memenuhi Syarat	31	96,9	1	3,1	32	100	1,000
Tidak Memenuhi Syarat	19	95,0	1	5,0	20	100	
Total	50	96,2	2	3,8	52	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 31 (96,9%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 19 (95,0%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (3,1%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (5,0%).

DISKUSI

Karakteristik Responden

Umur merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik individu. Pada penelitian ini rata-rata umur responden yang diteliti kecacingan yaitu pada umur 1-4 tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa umur 12 tahun kebawah cenderung memiliki infeksi kecacingan. Akan tetapi apabila seseorang selalu bersentuhan dengan tanah setiap harinya, tidak hanya anak kecil tetapi orang dewasa pun tidak menutup kemungkinan akan terinfeksi cacing apabila pekerjaannya selalu berkaitan atau bersentuhan langsung dengan tanah pada saat bekerja dan melakukan aktifitas.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa proporsi responden yang paling tinggi pada kelompok umur 3 tahun yaitu 21 responden (40,4%) dan yang paling rendah adalah kelompok umur 4 tahun yaitu 6 responden (11,5%).

Hasil penelitian menunjukkan usia rata-rata anak sekolah yang menjadi responden adalah 3 Tahun, dengan jumlah anak laki-laki 25 orang (48%) dan anak perempuan 27 orang (51%). Dari hasil pemeriksaan feses didapatkan semua anak negative terinfeksi kecacingan. Umumnya anak-anak yang menjadi responden mengetahui bahwa bermain dengan tanah akan mudah tertular kecacingan, tangan kotor bisa jadi tempat masuk cacing ke tubuh, harus pakai sandal bila bermain ditanah, harus cuci tangan setelah bermain, sebelum makan dan setelah buang air besar.

Distribusi responden berdasarkan perilaku cuci tangan responden yang tidak melakukan perilaku cuci tangan, yaitu sebanyak 9 responden (17,3%) dan yang melakukan perilaku cuci tangan yaitu sebanyak 43 responden (82,7%). Sedangkan responden yang tidak memakai alas kaki yaitu sebanyak 18 responden (34,6%) dan yang memakai alas kaki yaitu sebanyak 34 responden (65,4%). Dari hasil kuesioner peneliti menemukan bahwa responden yang tidak memotong kuku yaitu sebanyak 16 responden (30,8%) dan yang memotong kuku yaitu sebanyak 36 responden (69,2%).

Dari Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua responden telah memiliki perilaku buang air besar di jamban. Jenis jamban yang digunakan anak di rumah yaitu leher angsa dan sumber air yang digunakan untuk buang air besar berasal dari Sumur Bor.

Hasil penelitian diketahui bahwa orang tua banyak yang menggunakan sumber air bersih yang berasal dari sumur bor. Air tersebut digunakan untuk mencuci segala macam jenis cucian, memasak dan tak jarang ada yang menggunakan untuk membuat minuman bahkan susu untuk anaknya. Apabila dimasak dengan pemanasan suhu yang tinggi maka bakteri dan parasit pun akan mati lewat pemanasan tersebut, tetapi jika tidak sesuai dengan syarat ketentuan seperti tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa maka tidak dapat dipungkiri bahwa air sungai tersebut terkontaminasi. Sehingga responden yang tidak mengolah air sebelum diminum yaitu sebanyak 31 responden (59,6%) dan yang mengolah air sebelum diminum yaitu sebanyak 21 responden (40,4%).

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa rumah responden yang tidak menggunakan lantai semen acian yaitu sebanyak 14 responden (26,9%) dan yang menggunakan lantai semen acian yaitu sebanyak 38 responden (73,1%). Berdasarkan distribusi responden sebanyak 52 responden (100%) tidak ada yang terdeteksi kecacingan berdasarkan pemeriksaan Kato-Katz.

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Terhadap Investasi Kecacingan

Cuci tangan dengan menggunakan air saja merupakan hal yang umum dilakukan di seluruh dunia. Namun ternyata kebiasaan ini kurang efektif dibandingkan dengan cuci tangan memakai sabun. Pasalnya, sabun dapat meluruhkan lemak dan kotoran yang mengandung kuman. Dengan penggunaan yang benar, semua sabun memiliki efektifitas yang sama dalam meluruhkan kuman-kuman penyebab penyakit. Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan pneumonia yang merupakan penyebab utama kematian anak. Setiap tahun, lebih dari 3,5 juta anak tidak dapat hidup hingga usianya yang ke-5 karena diare dan pneumonia.

Sarana yang tidak memenuhi syarat saat melakukan CTPS adalah:

- 1) Mencuci tangan didalam wadah kecil atau kobokan dengan jeruk seperti dirumah makan.
 - 2) Mencuci tangan secara langsung didalam baskom tanpa menggunakan gayung dan sudah dipakai berkali – kali oleh beberapa orang.
 - 3) Mencuci tangan setelah makan hanya dengan menggunakan sebakom air dan jeruk nipis untuk memberikan rasa segar.
 - 4) Sarana cuci tangan tidak terdapat aliran limbah sehingga menyebabkan genangan ditanah.
 - 5) Sarana cuci tangan jauh dari jamban sehingga membuat orang lupa akan caranya cuci tangan.
- (Katalog CTPS, 2008)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden didapatkan semua responden mencuci tangan sebelum makan dengan air yang mengalir dan memakai sabun walaupun kebiasaan mencuci tangan setiap saat hanya dilakukan oleh 43 responden (82.7 %) dan yang mencuci tangan hanya pada saat sebelum makan sebanyak 9 anak (17.3%).

Semua Responden tidak terinfeksi kecacingan. Hal ini dapat terjadi karena infeksi kecacingan tak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tapi disebabkan oleh multi faktor. Terlebih kepada kepedulian orang tua akan personal *hygiene* dari sang anak. Hal ini berdasarkan penelitian yang diperoleh terdapat anak yang tidak biasa mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun tetapi malah tidak terinfeksi kecacingan. Hal ini disebabkan karena anak tersebut selalu memakai alas kaki dan kebersihan kukunya selalu terjaga.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 1 (100%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 49 (96,0%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 0 (0%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 2 (3,9%). Sedangkan Hasil Uji Statistik Chi-square diperoleh nilai $p = 1,000$, karena $p > 0,05$ maka hipotesa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan terhadap investasi kecacingan.

Hubungan Memakai Alas Kaki Terhadap Investasi Kecacingan

Kulit merupakan tempat masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh. Tanah gembur (pasir, humus) merupakan tanah yang baik untuk pertumbuhan larva cacing. Jika seseorang menginjakkan kakinya ditanah tanpa menggunakan alas kaki dan jika kebersihan serta pemeliharaan kaki tidak diperhatikan maka dapat menjadi sasaran pintu masuknya kuman-kuman penyakit ke dalam tubuh, termasuk larva cacing (Gandahusada, 2006).

Oleh karena itu, pemakaian alas kaki saat keluar rumah ataupun ke WC (water closet), serta perawatan dan pemeliharaan kaki sangat penting. Menyela-nyela jari-jari kedua telapak kaki adalah termasuk sunnah dalam bersuci, kemudian hendaknya seseorang tidak menginjakkan kakinya selain pada tempat yang suci. Hindari berjalan tanpa memakai alas kaki karena dapat mencegah infeksi pada luka dan masuknya telur cacing pada kaki yang tidak beralas. Dengan memakai alas kaki, maka dapat memutuskan hubungan bibit penyakit ke dalam tubuh, sehingga infeksi kecacingan dapat dihindari (Waqiah, 2010).

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 33 (97,1%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 17 (94,4%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (2,9%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (5,6%). Sehingga hasil Uji Statistik Chi-square diperoleh nilai $p = 1,000$, karena $p > 0,05$ maka hipotesa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan memakai alas kaki terhadap investasi kecacingan.

Hubungan Kebersihan Kuku Terhadap Investasi Kecacingan

Kuku tangan yang panjang dan kotor menyebabkan tertimbunnya kotoran dan kuman penyakit. Islam adalah perintis pertama yang berbicara tentang bakteri dan kotoran yang dimasukkan kategori dengan istilah khabats, atau khataya (Al-Fanjari, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana, Sumarni dan Ipa (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktor hygiene yang membuat tingginya tingkat kejadian kecacingan adalah kebiasaan menggigit jari-jari tangan yang kotor dengan presentase angka sebesar 23,1% pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta. Kondisi ini tentunya sangat sering terjadi pada anak-anak yang sering bermain di tanah maupun pada orang dewasa yang bekerja di kebun atau di sawah. Secara siklus hidup, telur cacing yang berada di tanah dapat berpindah dan terselip ke dalam kuku kaki atau kuku tangan (Fauziah, 2006). Kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menghindari penularan cacing dari tangan ke mulut karena ini adalah salah satu faktor risiko timbulnya penyakit infeksi cacing jenis STH (Gandahusada, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 10 (100%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 40 (95,2%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 0 (0,0%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 2 (4,8%). Sehingga hasil Uji Statistik Chi-square diperoleh nilai $p = 1,000$, karena $p > 0,05$ maka hipotesa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku terhadap investasi kecacingan.

Hubungan Kebiasaan Buang Air Besar Terhadap Investasi Kecacingan

Perilaku buang air besar sembarangan diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat. Saniter merupakan kondisi fasilitas sanitasi yang memenuhi standard dan persyaratan kesehatan yaitu tidak mengakibatkan terjadinya penyebaran langsung bahan – bahan yang berbahaya bagi manusia akibat dari pembuangan kotoran manusia dan mencegah vektor pembawa untuk menyebar penyakit pada pemakai dan lingkungan disekitarnya. Jamban sehat efektif untuk memutus penularan penyakit, dan harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan yang mudah dijangkau (Permenkes, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 49 (96,1%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (100%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 2 (3,9%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 0 (0,0%). Sehingga hasil Uji Statistik Chi-square diperoleh nilai $p = 1,000$, karena $p > 0,05$ maka hipotesa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan buang air besar terhadap investasi kecacingan.

Hubungan Air Bersih Terhadap Investasi Kecacingan

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan sumber daya air dimana ketersediaan air mencapai 15.500 meter kubik per kapita per tahun, jauh di atas ketersediaan air rata-rata di dunia yang hanya 8.000 meter kubik pertahun. Namun demikian, Indonesia masih saja mengalami persoalan air bersih. Sekitar 119 juta rakyat Indonesia belum memiliki akses terhadap air bersih, sebagian besar yang memiliki akses mendapatkan air bersih dari penyalur air, usaha air secara komunitas serta sumur air dalam. Dari data Bappenas disebutkan bahwa pada tahun 2009 proporsi penduduk dengan akses air minum yang aman adalah 47,63%. Sumber air minum yang disebut layak meliputi air ledeng, kran umum, sumur bor atau pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air hujan. Dampak kesehatan dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar terhadap air bersih dan

sanitasi diantaranya Nampak terhadap anak – anak sebagai usia rentan. WHO memperkirakan pada tahun 2005, sebanyak 1,6 juta balita (rata-rata 4500 setiap tahun) meninggal akibat air yang tidak aman dan kurangnya higienitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 15 (93,8%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 35 (97,2%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (6,3%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (2,8%). Sehingga hasil Uji Statistik Chi-square diperoleh nilai $p = 0,525$, karena $p > 0,05$ maka hipotesa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sarana air bersih terhadap investasi kecacingan.

Hubungan Lantai Rumah Terhadap Investasi Kecacingan

Jenis lantai rumah yang memenuhi syarat yaitu : (1) diplester, ubin, keramik, papan, atau rumah panggung, (2) tidak berdebu, dan (3) dijaga kebersihannya. Jenis lantai rumah dari tanah dapat menyebabkan penyakit cacingan karena tanah merupakan salah satu faktor penyebaran penyakit.

Kejadian kecacingan yang masih banyak terjadi pada penduduk di Indonesia adalah yang disebabkan golongan Soil-Transmitted Helminth yaitu golongan nematoda usus yang dalam penularannya atau dalam siklus hidupnya melalui media tanah. Berarti proses pematangan parasit dari bentuk non infeksi menjadi bentuk yang infeksi terjadi di tanah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah yang memenuhi syarat dan tidak ada unsur kecacingan sebanyak 31 (96,9%) dan yang tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 19 (95,0%). Sedangkan yang memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (3,1%) dan yang tidak tidak memenuhi syarat dan ada unsur kecacingan sebanyak 1 (5,0%). Sehingga hasil Uji Statistik Chi-square diperoleh nilai $p = 1,000$, karena $p > 0,05$ maka hipotesa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan memakai alas kaki terhadap investasi kecacingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan tentang Risk assessment infestasi kecacingan pada anak *stunting* di Desa Tamanyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022 sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan perilaku cuci tangan terhadap infestasi kecacingan pada anak *stunting* di Desa Tamanyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022.
2. Tidak ada hubungan kebiasaan memakai alas kaki terhadap infestasi kecacingan pada anak *stunting* di Desa Tamanyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022.
3. Tidak ada hubungan kebiasaan memotong kuku terhadap infestasi kecacingan pada anak *stunting* di Desa Tamanyeleng Kabupaten Gowa Tahun 2022.
4. Tidak ada hubungan kebiasaan buang air besar terhadap infestasi kecacingan pada anak *stunting* di Desa Tamanyeleng Kabupaten Gowa tahun 2022.
5. Tidak ada hubungan ketersediaan air bersih terhadap Infestasi Kecacingan pada anak *stunting* di Desa Tamanyeleng Kabupaten Gowa tahun 2022.
6. Tidak ada hubungan lantai rumah terhadap Infestasi Kecacingan pada anak *stunting* di Desa Tamanyeleng Kabupaten Gowa tahun 2022.

SARAN

1. Petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan yang intensif yakni sekali dalam sebulan kepada ibu dan anak tentang pentingnya *personal hygiene*.
2. Pemerintah setempat bekerja sama dengan petugas kesehatan bagian sanitasi dan bagian pemberantasan penyakit menular yang ada di puskesmas dan dinas kesehatan kabupaten Gowa untuk melakukan pemeriksaan kesehatan yang teratur dan terjadwal untuk mengetahui kondisi kesehatan ibu dan anak.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya perlu mengambil faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian kecacingan.
4. Khusus seorang Muslim sebaiknya sebelum makan kita berwudhu atau mencuci tangan dan membaca bismillah.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Tahun 2020. Universitas Sumatera Utara.
- Al-Fanjari, Ahmad Syauqi. 2006. Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mahali, Jalaluddin, I., & As-Suyuthi, I. (2018). Tafsir Jalalain. Yogyakarta: Ummul Quro.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Jurnal Media Litbangkes, Vol. 28
- Anggraeni, Yulisa, Dkk. 2020. Faktor Sanitasi Lingkungan Penyebab *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.
- Center for Disease Control and prevention. Gateway to Health Communication & Social Marketing Practice. 2017.
- Desyana, N. (2018) 'Gambaran Infeksi Kecacingan Pada Siswa Sdn 1-4 Desa Muara Laung Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017.
- Djula, S. N. (2019). Studi Ketersediaan Air Bersih dan Penyediaan Air Minum Rumah Tangga Di Kelurahan Oebobo Kecamatan Oebobo Tahun 2019. Poltekes Kemenkes Kupang, 9-22.
- Gandahusada, Sriasi, dkk. 2006. Parasitologi Kedokteran. Cet. VI; Jakarta: FKUI.
- Gede, Sang Purnama. 2016. Buku Ajar "Penyakit Berbasis Lingkungan". Hal.4-51.
- Kementerian Kesehatan RI, 2014, Kurikulum dan Modul Pelatihan Fasilitator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Indonesia, Jakarta. Kementrian
- Kementerian Kesehatan RI, 2016, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. "Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku Pemantauan Status Gizi " 7-11.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. "Data dan Informasi profil Kesehatan Indonesia".
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan



- Mubarak, Chayatin, 2009, Ilmu Kesehatan Masyarakat (Aplikasi dan Teori), Salemba Medika, Jakarta.
- Marlinae, L., Khairiyati, L., Rahman, F., & Laily, N. (2019). Buku Ajar Dasardasar Kesehatan Lingkungan. Banjarbaru: Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- Nasrul, N., Hafid, F., Thaha, A. R., & Suriah, S. (2015). Faktor Risiko *Stunting* Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(3), 139-146.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. 2018. “*Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*.” Kementerian Kesehatan RI 56.
- Siti. A , Rr Dewi. N & Merita.E.K, 2019. Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan.Yogyakarta : Jurnal Seminar Nasional UNRIY.
- Talitha Ulayya, Aryu Candra, D. Y. F. (2018) ‘Journal of Nutrition College.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati. (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia: Masalah dan Solusinya. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Waqiah, Ummul. 2010. “Hubungan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada pemulung di TPA Antang Makassar.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Makassar.
- WHO, 2013. “Nutrition Landscape Information System Country Profile Indicators”. Interpretation Guide .Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2009). WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care First Global Patient Safety Challenge. Switzerland: WHO Press.
- Zarkasyi, R., Nurlinda, Sari, R. W., & Anggraeny, R. (2021). Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, Vol. 4.No. 3, 377-380.